



Implementasi Metode *Full costing* Untuk Menghitung Harga Pokok Produksi Tenun Songket Rumahan Di Desa Jinengdalem

Implementation of the Full Costing Method for Calculating the Cost of Production of Home-Based Songket Weaving in Jinengdalem Village

Kadek Subudi^{1*}, Ni Wayan Yulianita Dewi², Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi³

¹⁻³Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding Email: subudi@student.undiksha.ac.id

Article history: Submitted: April 29, 2026 | Revised: May 30, 2026 | Accepted: June 10, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *full costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) kain tenun songket pada usaha rumahan di Desa Jinengdalem, serta mengevaluasi kesesuaian harga jual aktual terhadap biaya produksi yang sebenarnya. Masalah utama yang diangkat adalah praktik penetapan harga jual oleh pengrajin yang masih bersifat estimatif, mengikuti harga pasar atau tawaran pengepul tanpa adanya pencatatan biaya yang sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model studi kasus pada tiga pengrajin tenun di Desa Jinengdalem. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menghitung seluruh komponen biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel (metode *full costing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan HPP menurut metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan sederhana yang dilakukan oleh pengrajin. Hal ini disebabkan oleh masuknya biaya implisit berupa tenaga kerja pemilik dan biaya penyusutan alat tenun (*cag-cag*) yang selama ini diabaikan oleh pengrajin. Perbandingan menunjukkan bahwa dua pengrajin mengalami kerugian ekonomi masing-masing sebesar Rp100.541 dan Rp235.167 per kain karena harga jual yang ditetapkan di bawah HPP *full costing*. Sementara itu, satu pengrajin lainnya hanya memperoleh laba ekonomi yang sangat tipis sebesar Rp7.208 per kain. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengrajin mulai melakukan pencatatan biaya secara terperinci untuk menghindari ilusi keuntungan dan menjamin keberlanjutan usaha jangka panjang.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Full costing*, Tenun Songket, UMKM.

Abstract

This study aims to analyze the application of the full costing method in calculating the Cost of Goods Manufactured (COGM) of songket woven fabrics in home-based businesses in Jinengdalem Village, and to evaluate the alignment of actual selling prices with actual production costs. The primary issue addressed is the selling price determination practice by craftsmen, which remains estimative, following market prices or middlemen's offers without systematic cost recording. This research employs a descriptive quantitative approach with a case study model involving three weaving craftsmen in Jinengdalem Village. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted by calculating all production cost components, including raw material costs, direct labor costs, and factory Overhead costs, both fixed and variable, using the full costing method. The results indicate that the COGM calculation according to the full costing method yields a higher value compared to the simplified calculations performed by the craftsmen. This discrepancy is attributed to the inclusion of implicit costs, such as the owner's labor and the depreciation of weaving equipment (cag-cag), which have been previously overlooked by the craftsmen. Comparisons reveal that two craftsmen experienced economic losses of IDR

Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

100,541 and IDR 235,167 per fabric, respectively, because the selling prices were set below the full costing COGM. Meanwhile, the third craftsman earned only a minimal economic profit of IDR 7,208 per fabric. The implications of this study emphasize the importance of craftsmen implementing detailed cost recording to avoid the illusion of profit and ensure long-term business sustainability.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured, Full costing, Songket Weaving, MSMEs.*

Pendahuluan

Keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia mendorong masyarakat untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri melalui kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Dewi, 2025). UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM RI tahun 2023, lebih dari 99% pelaku usaha di Indonesia tergolong UMKM dan sektor ini memberikan kontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Inibalikpapan.com, 2023). Selain itu, UMKM juga menjadi penopang utama ekonomi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, serta berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah kondisi ketidakpastian global. Oleh karena itu, pengembangan UMKM terus menjadi prioritas pemerintah sebagaimana tercantum dalam RPJMN 2020–2024 yang menekankan peningkatan daya saing, inovasi, akses pembiayaan, dan kemampuan manajerial pelaku usaha (Bappenas, 2020).

Salah satu subsektor UMKM yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya adalah industri kerajinan tradisional tenun songket. Industri ini tidak hanya berkembang sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian warisan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tenun songket merupakan produk tekstil tradisional yang dibuat secara manual dengan motif khas yang mengandung nilai filosofis dan spiritual. Menurut Sukmana (2024), subsektor kriya termasuk tenun menjadi salah satu kontributor terbesar dalam sektor ekonomi kreatif Indonesia dengan nilai ekspor mencapai lebih dari USD 800 juta pada tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri kerajinan tenun memiliki potensi ekonomi yang besar dan mampu mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif nasional.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang dikenal sebagai pusat penghasil tenun songket tradisional, khususnya di Desa Jinengdalem. Desa ini memiliki ciri khas tenun dengan motif tradisional seperti Patra Sari, Cakar Ayam, Semanggi Gunung, Wayang, dan Gunung-gunungan yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Bali (Buleleng, 2021). Selain memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi, keberadaan tenun songket juga menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Menurut penelitian Adiputra et al. (2015), Desa Jinengdalem dikenal sebagai sentra utama pengrajin tenun songket di Kabupaten Buleleng, selain Desa Beratan yang juga memiliki keterkaitan historis dengan perkembangan industri tenun di wilayah tersebut.

Berdasarkan data Pemerintah Desa Jinengdalem tahun 2025, terdapat sekitar 151 pengrajin tenun songket yang masih aktif menjalankan usaha rumahan. Proses produksi dilakukan secara tradisional menggunakan alat tenun cag-cag dengan waktu pengerjaan



sekitar 1 hingga 1,5 bulan untuk satu lembar kain songket berukuran ± 2 meter \times 1,1 meter. Harga jual kain songket bervariasi tergantung kualitas bahan dan tingkat kerumitan motif yang digunakan. Perbandingan harga jual kain songket di Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Harga Jual Songket

Desa	Ukuran Kain	Kisaran Harga
Jinengdalem	± 2 m \times 1,1m	Rp3.000.000 – Rp6.000.000
Beratan	± 2 m \times 1 m	Rp2.500.000 – Rp4.500.000

(Sumber: data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel tersebut, kain songket dari Desa Jinengdalem memiliki nilai jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Tingginya harga jual tersebut dipengaruhi oleh kualitas bahan baku, kerumitan motif, serta konsistensi pengrajin dalam mempertahankan teknik produksi tradisional. Namun demikian, tingginya harga jual tidak selalu mencerminkan keuntungan yang optimal bagi pengrajin. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin masih menetapkan harga jual berdasarkan kebiasaan pasar dan tawaran pengepul tanpa melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan pengrajin tidak memiliki dasar yang jelas dalam menentukan harga jual dan sulit mengetahui tingkat keuntungan usaha yang sebenarnya.

Kurangnya pencatatan biaya produksi secara rinci juga menyebabkan pelaku usaha belum mampu menghitung seluruh komponen biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Padahal, perhitungan HPP memiliki peran penting dalam menentukan harga jual yang tepat, mengendalikan biaya produksi, dan mengevaluasi efisiensi usaha. Tanpa perhitungan biaya yang akurat, pengrajin berisiko menetapkan harga terlalu rendah sehingga mengalami kerugian, atau terlalu tinggi sehingga kurang kompetitif di pasar.

Hasil wawancara awal dengan beberapa pengrajin menunjukkan adanya perbedaan harga jual pada produk yang relatif serupa, meskipun menggunakan bahan dan teknik pengerjaan yang hampir sama. Perbedaan tersebut terjadi karena penetapan harga masih mengikuti kebiasaan pasar dan belum didasarkan pada perhitungan biaya produksi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya perhitungan Harga Pokok Produksi dalam pengelolaan usaha.

Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian Trisna et al. (2022) yang menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM belum memasukkan seluruh unsur biaya produksi secara lengkap dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga hasil perhitungan menjadi kurang akurat. Penelitian Humaira et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* mampu menghasilkan perhitungan biaya produksi



Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

yang lebih tepat karena memperhitungkan seluruh biaya produksi, baik biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead*. Temuan serupa dikemukakan oleh Ananda et al. (2023) dan Shinta Avriyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode *full costing* dapat membantu pelaku usaha menentukan harga jual yang lebih realistis dan kompetitif.

Menurut Mulyadi (2018), metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Metode ini memberikan informasi biaya yang lebih lengkap sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual, pengendalian biaya, dan perencanaan laba usaha. Oleh karena itu, penerapan metode *full costing* pada usaha tenun songket rumahan di Desa Jinengdalem menjadi penting untuk membantu pengrajin memperoleh informasi biaya produksi yang lebih akurat dan mendukung keberlanjutan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara persepsi keuntungan pengrajin dengan kondisi biaya produksi yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi tenun songket rumahan di Desa Jinengdalem, Kabupaten Buleleng.

Landasan Teori

Akuntansi Biaya (*Cost Accounting Theory*)

Akuntansi biaya adalah disiplin ilmu akuntansi yang secara khusus berfokus pada pengumpulan, pencatatan, pengklasifikasian, analisis, dan pelaporan informasi biaya yang berkaitan dengan aktivitas produksi barang atau jasa dalam suatu organisasi. Menurut Horngren (2016), akuntansi biaya didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menyajikan informasi biaya yang relevan guna mendukung pengambilan keputusan manajerial. Menurut Horngren (2016), akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan utama, yaitu Perencanaan dan Pengendalian Operasional, Penetapan Harga Jual yang Kompetitif, Pengambilan Keputusan Manajerial, Pelaporan Keuangan Eksternal, dan Evaluasi Kinerja.

Konsep dan Prilaku Biaya

Dalam dunia akuntansi dan manajemen, istilah biaya (*cost*) dan beban (*expense*) sering digunakan secara bergantian, padahal secara terminologi memiliki makna dan implikasi yang berbeda. Menurut Firdaus dan Wasilah dalam Hariyani (2018), biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber daya yang dinilai dalam satuan moneter, yang dilakukan dengan tujuan memperoleh barang atau jasa yang manfaatnya akan digunakan di masa mendatang, melewati satu siklus akuntansi. Sementara itu, beban adalah biaya yang manfaatnya sudah habis dan menjadi bagian dari penurunan aset atau peningkatan kewajiban, yang diakui pada laporan laba rugi sebagai pengurang pendapatan.

Konsep Biaya dan Laba dalam Perspektif Akuntansi dan Ekonomi

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan bentuk pengeluaran perusahaan yang paling mudah

diidentifikasi karena melibatkan arus kas keluar secara nyata dan pencatatan formal dalam sistem akuntansi. Menurut Mulyadi (2018, dalam Hermawan, 2024) biaya dalam konteks akuntansi adalah proses pencatatan dan penyajian pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memproduksi atau menjual barang dan jasa.

2. Biaya Implisit

Berbeda dengan biaya eksplisit, biaya implisit adalah biaya yang tidak melibatkan pengeluaran kas secara langsung dan sering kali tidak muncul dalam laporan laba rugi tradisional. Meskipun bersifat non-kas atau "tersembunyi", biaya implisit memiliki peranan yang sangat vital dalam menentukan kelayakan sebuah bisnis secara ekonomi.

3. *Opportunity Cost*

Opportunity cost atau biaya kesempatan merupakan nilai dari alternatif terbaik yang harus dikorbankan ketika seseorang memilih suatu tindakan atau penggunaan sumber daya tertentu dibandingkan pilihan lainnya. Dalam ilmu ekonomi, *opportunity cost* digunakan untuk menggambarkan manfaat yang hilang akibat pemilihan suatu keputusan ekonomi.

4. Laba Akuntansi dan Laba Ekonomi

Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha selama periode tertentu. Dalam ilmu akuntansi dan ekonomi, laba dibedakan menjadi laba akuntansi dan laba ekonomi. Perbedaan kedua jenis laba tersebut terletak pada komponen biaya yang diperhitungkan dalam proses pengukurannya.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi merupakan aspek penting dalam akuntansi biaya yang berfungsi untuk menghitung biaya produksi secara tepat dan dapat dijadikan dasar dalam penetapan harga jual, analisis laba, serta pengendalian biaya. Dalam praktik akuntansi biaya, salah satu metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi adalah metode *full costing*. Metode ini merupakan pendekatan yang menghitung seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk. Dari sisi manajerial, metode *full costing* memiliki keterbatasan karena tidak memberikan informasi margin kontribusi secara eksplisit. Biaya tetap produksi yang dialokasikan ke produk dapat menyebabkan distorsi dalam analisis profitabilitas, terutama jika volume produksi tidak stabil.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model studi kasus pada usaha tenun songket rumahan di Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) pengrajin yang aktif memproduksi tenun songket menggunakan alat tradisional (*cag-cag*), (2) belum melakukan pencatatan biaya produksi secara tertulis, (3) memiliki pengalaman menenun yang memadai, (4) berusia tidak lebih dari 60 tahun, dan (5) menyelesaikan satu lembar kain songket dalam waktu tidak lebih dari 45 hari. Berdasarkan proses seleksi lapangan, diperoleh tiga pengrajin sebagai subjek penelitian. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer

Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dan dokumentasi terkait biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik selama proses produksi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, profil desa, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menghitung Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *full costing*. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi Tahap Identifikasi dan Perhitungan HPP (*Full costing*), Tahap Analisis Komparatif (Untung/Rugi), dan Tahap Penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) kain tenun songket rumahan di Desa Jinengdalem menggunakan metode *full costing*. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengrajin tenun songket terkait komponen biaya produksi, proses penentuan harga jual, serta praktik pengelolaan biaya yang selama ini dilakukan. Pada bagian hasil penelitian akan dipaparkan data terkait biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, serta hasil perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* dan perbandingannya dengan harga jual yang ditetapkan pengrajin. Selanjutnya, pada bagian pembahasan akan dianalisis lebih lanjut mengenai kondisi biaya produksi, perbedaan antara laba akuntansi dan laba ekonomi, serta implikasi penerapan metode *full costing* terhadap penentuan harga jual dan keberlanjutan usaha tenun songket rumahan di Desa Jinengdalem.

Hasil

Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Tenun Songket pada Pengrajin Desa Jinengdalem Menurut Pengrajin

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan pengrajin tenun songket di Desa Jinengdalem, diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pengrajin masih bersifat sederhana. Komponen biaya yang diperhitungkan umumnya hanya mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja tambahan, sedangkan biaya produksi lainnya belum diperhitungkan secara rinci. Berikut ini disajikan perhitungan harga pokok produksi menurut masing-masing pengrajin.

1. Ibu Kadek Sumertining

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pengrajin Ibu Kadek Sumertining

Komponen Biaya	Rincian	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Benang sutra	Rp1.400.000
	Benang warna	Rp450.000
	Benang nilon	Rp17.500
	Total Bahan Baku	Rp1.867.500



Biaya Tenaga Kerja Tambahan	<i>Ngeliing</i>	Rp100.000
	<i>Nganyinin dan nyasah</i>	Rp380.000
	<i>Nuduk motif</i>	Rp200.000
	Total TKL Tambahan	Rp680.000
Total Biaya Produksi		Rp2.547.500
Jumlah Produksi		5 kain
HPP per Kain		Rp509.500

(Sumber: data diolah, 2026)

2. Ibu Wayan Budarti

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pengrajin Ibu Wayan Budarti

Komponen Biaya	Rincian	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Benang sutra	Rp1.700.000
	Benang warna	Rp540.000
	Benang nilon	Rp20.000
	Total Bahan Baku	Rp2.260.000
Biaya Tenaga Kerja Tambahan	<i>Ngeliing</i>	Rp170.000
	<i>Nganyinin dan nyasah</i>	Rp480.000
	<i>Nuduk motif</i>	Rp200.000
	Total TKL Tambahan	Rp850.000
Total Biaya Produksi		Rp3.110.000
Jumlah Produksi		6 kain
HPP Per Kain		RP518.333

(Sumber: data diolah. 2026)

3. Ibu Ni Ketut Pastini

Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pengrajin Ibu Ni Ketut Pastini

Komponen Biaya	Rincian	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Benang sutra	Rp1.725.000
	Benang warna	Rp500.000
	Benang nilon	Rp20.000
	Total Bahan Baku	Rp2.245.000
Biaya Tenaga Kerja Tambahan	<i>Ngeliing</i>	Rp300.000

Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

	<i>Nganyinin dan nyasah</i>	Rp480.000
	<i>Nuduk motif</i>	Rp200.000
	Total TKL Tambahan	Rp980.000
Total Biaya Produksi		Rp3.225.000
Jumlah Produksi		6 kain
HPP per Kain		Rp537.500

(Sumber: *data diolah, 2026*)

Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Tenun Songket pada Pengrajin Desa Jinengdalem Menurut Metode *Full costing*

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* Pada Pengrajin Ibu Kadek Sumertining

1) Perhitungan Bahan Baku

Tabel 5. Biaya Bahan Baku Berdasarkan Metode *Full costing* Pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Kadek Semertining

Nama Bahan	Jumlah	Harga per Satuan	Total Harga
Benang Sutra	13,5 ikat	Rp100.000	Rp1.350.000
Benang Warna	12,5 bungkus	Rp30.000	Rp375.000
Benang Nilon	2 Pcs	Rp10.000	Rp20.000
Total 5 Kain			Rp1.745.000
Total Per Kain			Rp349.000

(Sumber: *data diolah, 2026*)

2) Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kadek Sumertining selaku pengrajin tenun songket di Desa Jinengdalem, biaya tenaga kerja langsung terdiri atas biaya tenaga kerja utama, biaya Ngeliing, biaya Nganyinin dan nyasah, serta biaya nuduk motif.

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja Langsung Metode *Full costing* Pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Kadek Sumertining

No	Jenis Tenaga Kerja	Total Biaya 5 kain	Biaya per Kain
1	Tenaga kerja utama	Rp11.340.000	Rp2.268.000
2	<i>Ngeliing</i>	Rp202.500	Rp40.500



3	<i>Nganyinin dan nyasah</i>	Rp400.000	Rp80.000
4	<i>Nuduk motif</i>	Rp200.000	Rp40.000
Total		Rp12.142.500	Rp2.428.500

(Sumber: *data diolah, 2026*)

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* pabrik pada Ibu Kadek Sumertining dalam penelitian ini terdiri atas biaya *Overhead* pabrik tetap dan biaya *Overhead* pabrik variabel. Biaya *Overhead* pabrik merupakan biaya produksi tidak langsung yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada satu unit produk tertentu, namun tetap diperlukan untuk mendukung kelancaran proses produksi kain tenun songket. Dalam penelitian ini, biaya *Overhead* pabrik tetap terdiri atas biaya penyusutan peralatan produksi, sedangkan biaya *Overhead* pabrik variabel terdiri atas biaya listrik dan biaya transportasi.

Tabel 7. Biaya *Overhead* Pabrik Metode *Full costing* pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Kadek Sumertining

No	Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Biaya Per Kain
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap		
1	Penyusutan alat <i>Ngeliing</i>	Rp5.208
2	Penyusutan alat <i>Nganyinin</i>	Rp7.292
3	Penyusutan <i>pandalan</i>	Rp6.250
4	Penyusutan <i>cag-cag</i>	Rp12.500
5	Penyusutan <i>belida</i>	Rp10.417
Total BOP Tetap		Rp41.667
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel		
1	Biaya Listrik	Rp5.000
2	Biaya Transportasi	Rp11.000
Total BOP Variabel		Rp16.000
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per Kain		Rp57.667

(Sumber: *data diolah, 2026*)

Berdasarkan hasil identifikasi dan perhitungan seluruh komponen biaya produksi yang telah dilakukan, berikut adalah perhitungan harga pokok produksi kain tenun songket menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* dalam penelitian ini dihitung secara menyeluruh, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *Overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Kadek Sumertining Menggunakan Metode *Full costing*

Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp1.745.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp12.142.500
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp288.335
Total Biaya Produksi	Rp14.175.835
Jumlah produksi yang dihasilkan	5 kain
Harga Pokok Produksi Kain Tenun per Produk	Rp2.835.167

(Sumber: *data diolah, 2026*)

Berdasarkan tabel 8. di atas menunjukkan bahwa harga pokok produksi kain tenun songket pada pengrajin Ibu Kadek Sumertining berdasarkan metode *full costing* adalah sebesar Rp2.835.167 per produk atau per lembar kain. Nilai tersebut diperoleh dari akumulasi seluruh biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini telah mencakup biaya eksplisit dan biaya implisit.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* Pada Pengrajin Ibu Wayan Budarti

1) Perhitungan Bahan Baku

Tabel 9. Biaya Bahan Baku Berdasarkan Metode *Full costing* Pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Wayan Budarti

Nama Bahan	Jumlah	Harga per Satuan	Total Harga
Benang Sutra	17 ikat	Rp100.000	Rp1.700.000
Benang Warna	18 bungkus	Rp30.000	Rp540.000
Benang Nilon	2 Pcs	Rp10.000	Rp20.000
Total 6 Kain			Rp2.260.000
Total Per Kain			Rp376.000

(Sumber: *data diolah, 2026*)

2) Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wayan Budarti selaku pengrajin tenun songket di Desa Jinengdalem, biaya tenaga kerja langsung terdiri atas biaya



tenaga kerja utama, biaya Ngeliing, biaya Nganyinin dan nyasah, serta biaya nuduk motif.

Tabel 10. Biaya Tenaga Kerja Langsung Berdasarkan Metode *Full costing* Pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Wayan Budarti

Jenis Tenaga Kerja	Total Biaya (6 kain)	Biaya per Kain
Tenaga kerja utama	Rp11.520.000	Rp1.920.000
<i>Ngeliing</i>	Rp170.000	Rp28.333
<i>Nganyinin dan nyasah</i>	Rp480.000	Rp80.000
<i>Nuduk motif</i>	Rp200.000	Rp33.333
Total	Rp12.370.000	Rp2.061.667

(Sumber: *data diolah, 2026*)

3) Biaya *Overhead* pabrik

Biaya *Overhead* pabrik pada Ibu Wayan Budarti dalam penelitian ini terdiri atas biaya *Overhead* pabrik tetap dan biaya *Overhead* pabrik variabel.

Tabel 11. Biaya *Overhead* Pabrik Metode *Full costing* pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Wayan Buadarti

No	Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Biaya Per Kain
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap		
1	Penyusutan alat <i>Ngeliing</i>	Rp6.250
2	Penyusutan alat <i>Nganyinin</i>	Rp8.333
3	Penyusutan <i>pandalan</i>	Rp7.292
4	Penyusutan <i>cag-cag</i>	Rp12.500
5	Penyusutan <i>belida</i>	Rp8.333
	Total BOP Tetap	Rp42.708
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel		
1	Biaya Listrik	Rp4.500
2	Biaya Transportasi	Rp15.000
	Total BOP Variabel	Rp19.500
	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per Kain	Rp62.208

(Sumber: *data diolah, 2026*)

Berdasarkan hasil identifikasi dan perhitungan seluruh komponen biaya produksi yang telah dilakukan, berikut adalah perhitungan harga pokok produksi kain

Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

tenun songket menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* dalam penelitian ini dihitung secara menyeluruh, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *Overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Tabel 12. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Wayan Budarti Menggunakan Metode *Full costing*

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp2.260.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp12.370.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp373.248
Total Biaya Produksi	Rp15.003.248
Jumlah produksi yang dihasilkan	6 kain
Harga Pokok Produksi Kain Tenun per Produk	Rp2.500.541

(Sumber: *data diolah, 2026*)

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa total harga pokok produksi kain tenun songket pada pengrajin Ibu Wayan Budarti berdasarkan metode *full costing* adalah sebesar Rp2.500.541 per kain. Nilai tersebut diperoleh dari akumulasi seluruh biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik. Biaya bahan baku sebesar Rp2.260.000 untuk 6 kain meliputi penggunaan benang sutra, benang warna, dan benang nilon sebagai bahan utama dalam proses produksi kain tenun songket. Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp12.370.000 terdiri atas biaya tenaga kerja utama sebesar Rp11.520.000 serta biaya tenaga kerja tambahan seperti Ngeliing, Nganyinin dan nyasah, serta nuduk motif sebesar Rp850.000. Sementara itu, biaya *Overhead* pabrik sebesar Rp373.248 mencakup biaya penyusutan peralatan tenun, biaya listrik, dan biaya transportasi yang digunakan selama proses produksi.

Dengan demikian, total biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan 6 lembar kain tenun songket adalah sebesar Rp15.003.248. Apabila total biaya produksi tersebut dibagi dengan jumlah produksi sebanyak 6 kain, maka diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp2.500.541 per kain. Perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini juga telah mencakup biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit tercermin pada pengeluaran nyata seperti pembelian bahan baku, biaya listrik, transportasi, serta tenaga kerja tambahan. Sedangkan biaya implisit tercermin pada penggunaan tenaga kerja milik sendiri oleh Ibu Wayan Budarti sebagai pengrajin utama dalam proses produksi kain tenun songket.



3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* Pada Pengrajin Ibu Ni Ketut Pastini

1) Perhitungan Biaya Bahan Baku

Tabel 13. Biaya Bahan Baku Berdasarkan Metode *Full costing* Pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Ni ketut Pastini

Nama Bahan	Jumlah	Harga per Satuan	Total Harga
Benang Sutra	17 ikat	Rp105.000	Rp1.785.000
Benang Warna	15 bungkus	Rp30.000	Rp450.000
Benang Nilon	2 Pcs	Rp10.000	Rp20.000
Total 6 Kain			Rp2.255.000
Total Per Kain			Rp375.833

(Sumber: *data diolah, 2026*)

2) Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Tabel 14. Biaya Tenaga Kerja Langsung Metode *Full costing* Pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Ni Ketut Pastini

Jenis Tenaga Kerja	Total Biaya (6 Kain)	Biaya per Kain
Tenaga kerja utama	Rp10.800.000	Rp1.800.000
<i>Ngeliing</i>	Rp300.000	Rp50.000
<i>Nganyinin dan nyasah</i>	Rp480.000	Rp80.000
<i>Nuduk motif</i>	Rp200.000	Rp33.333
Total	Rp11.780.000	Rp1.963.333

(Sumber: *data diolah, 2026*.)

3) Biaya Overhead Pabrik

Tabel 15. Biaya *Overhead* Pabrik Metode *Full costing* pada Pengrajin Tenun

Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Ni Ketut Patini

No	Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Biaya Per Kain
1	Penyusutan alat <i>Ngeliing</i>	Rp5.208
2	Penyusutan alat <i>Nganyinin</i>	Rp9.375
3	Penyusutan <i>pandalan</i>	Rp6.250
4	Penyusutan <i>cag-cag</i>	Rp10.417
5	Penyusutan <i>belida</i>	Rp7.292
	Total BOP Tetap	Rp38.542
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	
1	Biaya Listrik	Rp6.750
2	Biaya Transportasi	Rp10.000
	Total BOP Variabel	Rp16.750
	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per Kain	Rp55.292

(Sumber: *data diolah, 2026*)

Berdasarkan hasil identifikasi dan perhitungan seluruh komponen biaya produksi yang telah dilakukan, berikut adalah perhitungan harga pokok produksi kain tenun songket menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* dalam penelitian ini dihitung secara menyeluruh, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *Overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Tabel 16. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem Ibu Ni Ketut Pastini Menggunakan Metode *Full costing*

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp2.245.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp11.780.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp331.752
Total Biaya Produksi	Rp14.356.752
Jumlah produksi yang dihasilkan	6 kain
Harga Pokok Produksi Kain Tenun per Produk	Rp2.392.792

(Sumber: *data diolah, 2026*)

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Ibu Ni Ketut Pastini, diperoleh total biaya produksi sebesar Rp14.356.752 untuk menghasilkan 6 lembar kain tenun songket. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp2.245.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp11.780.000, serta biaya *Overhead* pabrik sebesar Rp331.752 yang meliputi biaya penyusutan peralatan,

biaya listrik, dan biaya transportasi. Apabila total biaya produksi tersebut dibagi dengan jumlah produksi sebanyak 6 kain, maka diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp2.392.792 per kain.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode *Full costing* Kain Tenun Songket pada Harga Jual Pengrajin

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi kain tenun songket menggunakan metode *full costing*, tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara harga pokok produksi dengan harga jual yang ditetapkan oleh para penenun. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana harga jual yang ditetapkan oleh penenun telah mampu menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses pembuatan kain tenun songket. Adapun hasil perbandingan antara harga pokok produksi dengan harga jual kain tenun songket pada masing-masing informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode *Full costing* Kain Tenun Songket pada Harga Jual Pengrajin Tahun 2026

Pengrajin	HPP (Rp/Kain)	Harga Jual (Rp/Kain)	Selisih (Rp)	Keterangan
Ibu Wayan Budarti	Rp2.500.541	2.400.000	-100.541	Rugi
Ibu Kadek Sumertining	Rp2.835.167	2.600.000	-235.167	Rugi
Ibu Ni Ketut Pastini	Rp2.392.792	2.400.000	7.208	Laba

(Sumber: *data diolah, 2026*)

Berdasarkan perbandingan antara Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* dengan harga jual kain tenun songket di Desa Jinengdalem, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai pada masing-masing pengrajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua pengrajin, yaitu Ibu Wayan Budarti dan Ibu Kadek Sumertining, memiliki harga jual yang lebih rendah dibandingkan HPP sehingga mengalami kerugian secara akuntansi biaya. Sementara itu, Ibu Ni Ketut Pastini masih memperoleh keuntungan dengan selisih positif sebesar Rp7.208 per kain, meskipun jumlahnya relatif kecil.

Perbedaan kondisi laba dan rugi dipengaruhi oleh struktur biaya produksi, terutama biaya tenaga kerja langsung dan tingkat efisiensi waktu produksi. Pengrajin dengan waktu pengerjaan yang lebih lama cenderung memiliki biaya tenaga kerja yang lebih tinggi sehingga meningkatkan total HPP. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual kain tenun songket masih lebih banyak ditentukan berdasarkan kebiasaan pasar dan harga dari pengepul dibandingkan berdasarkan perhitungan biaya produksi yang sebenarnya.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan adanya biaya implisit (*implicit cost*), khususnya tenaga kerja pemilik usaha sendiri yang selama ini tidak diperhitungkan oleh

Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

pengrajin. Dalam metode *full costing*, nilai waktu dan tenaga kerja pengrajin dimasukkan sebagai biaya tenaga kerja langsung sehingga total biaya produksi menjadi lebih tinggi. Akibatnya, sebagian pengrajin terlihat mengalami kerugian secara ekonomi meskipun secara kas masih merasa memperoleh keuntungan.

Dengan demikian, perbedaan antara laba akuntansi dan laba ekonomi menunjukkan bahwa pemahaman pengrajin terhadap biaya produksi masih terbatas pada biaya eksplisit (*explicit cost*), sedangkan biaya implisit belum diperhitungkan secara menyeluruh dalam penetapan harga jual. Oleh karena itu, metode *full costing* dapat memberikan gambaran biaya produksi yang lebih akurat dan realistis sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Implikasi Ketidaktepatan Harga Jual terhadap Potensi Keuntungan atau Kerugian Pengrajin Tenun

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* mampu memberikan gambaran biaya produksi kain tenun songket yang lebih akurat dan komprehensif dibandingkan metode sederhana yang selama ini digunakan pengrajin. Penentuan harga jual yang masih didasarkan pada kebiasaan dan harga dari pengepul menyebabkan banyak komponen biaya produksi belum diperhitungkan secara menyeluruh, sehingga harga jual belum mencerminkan biaya produksi sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu Wayan Budarti dan Ibu Kadek Sumertining mengalami kerugian secara akuntansi karena harga jual lebih rendah dibandingkan Harga Pokok Produksi (HPP), sedangkan Ibu Ni Ketut Pastini masih memperoleh keuntungan meskipun relatif kecil. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi keuntungan pengrajin dengan kondisi biaya produksi yang sebenarnya.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba ekonomi. Laba akuntansi terlihat positif karena hanya mempertimbangkan biaya eksplisit, sedangkan laba ekonomi menjadi lebih rendah bahkan negatif ketika biaya implisit seperti tenaga kerja pemilik usaha diperhitungkan. Tidak diperhitungkannya biaya implisit dapat menimbulkan ilusi keuntungan, di mana usaha terlihat menguntungkan secara kas tetapi belum mampu memberikan keuntungan ekonomi yang sebenarnya.

Dengan demikian, penerapan metode *full costing* penting dilakukan untuk membantu pengrajin menentukan harga jual yang lebih rasional, meningkatkan efisiensi usaha, serta mendukung keberlanjutan usaha tenun songket dalam jangka panjang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada pengrajin tenun songket di Desa Jinengdalem, diketahui bahwa proses penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Pengrajin umumnya hanya memperhitungkan biaya yang secara langsung mengeluarkan kas, seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja tambahan, sedangkan biaya penyusutan alat tenun, biaya listrik, biaya transportasi, serta tenaga kerja pemilik usaha sendiri belum diperhitungkan secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhitungan HPP yang dilakukan pengrajin masih menggunakan pendekatan berbasis kas (*cash basis*) dan belum sesuai dengan konsep *full*



costing yang mengharuskan seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan secara lengkap (Mulyadi, 2018).

Penerapan metode *full costing* dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran biaya produksi yang lebih komprehensif dan realistis. Metode ini menghitung seluruh biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode *full costing* dan dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan pengrajin, tidak seluruh pengrajin mengalami kerugian ekonomi. Dari tiga informan penelitian, terdapat pengrajin yang masih memperoleh laba ekonomi meskipun relatif kecil, sedangkan sebagian lainnya mengalami kerugian ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas usaha dipengaruhi oleh struktur biaya produksi masing-masing pengrajin, terutama biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Pada pengrajin Ibu Wayan Budarti, biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp3.110.000 yang terdiri atas biaya bahan baku Rp2.260.000 dan biaya tenaga kerja tambahan Rp850.000. Dengan total penerimaan sebesar Rp14.400.000 dari penjualan 6 lembar kain, diperoleh laba akuntansi sebesar Rp11.290.000. Namun, berdasarkan metode *full costing*, HPP mencapai Rp2.500.541 per kain, sedangkan harga jual hanya Rp2.400.000 per kain sehingga pengrajin mengalami kerugian ekonomi sebesar Rp100.541 per kain atau Rp603.246 untuk keseluruhan produksi.

Pada pengrajin Ibu Kadek Sumertining, biaya eksplisit sebesar Rp2.547.500 terdiri atas biaya bahan baku Rp1.867.500 dan biaya tenaga kerja tambahan Rp680.000. Dengan total penerimaan Rp13.000.000 dari penjualan 5 lembar kain, diperoleh laba akuntansi sebesar Rp10.452.500. Akan tetapi, hasil perhitungan *full costing* menunjukkan HPP sebesar Rp2.835.167 per kain, sedangkan harga jual sebesar Rp2.600.000 per kain sehingga pengrajin mengalami kerugian ekonomi sebesar Rp235.167 per kain atau Rp1.175.835 untuk keseluruhan produksi.

Berbeda dengan dua pengrajin sebelumnya, Ibu Ni Ketut Pastini masih memperoleh keuntungan ekonomi meskipun relatif kecil. Biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp3.225.000 yang terdiri atas biaya bahan baku Rp2.245.000 dan biaya tenaga kerja tambahan Rp980.000. Dengan total penerimaan sebesar Rp14.400.000 dari penjualan 6 lembar kain, diperoleh laba akuntansi sebesar Rp11.175.000. Berdasarkan metode *full costing*, HPP sebesar Rp2.392.792 per kain, sedangkan harga jual sebesar Rp2.400.000 per kain sehingga pengrajin masih memperoleh keuntungan ekonomi sebesar Rp7.208 per kain atau Rp43.248 untuk keseluruhan produksi.

Masuknya biaya implisit berupa tenaga kerja pemilik usaha sendiri menyebabkan nilai Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan sederhana yang selama ini digunakan oleh pengrajin. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara laba akuntansi dan laba ekonomi. Laba akuntansi hanya memperhitungkan biaya eksplisit yang benar-benar mengeluarkan kas, sedangkan laba ekonomi memperhitungkan seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi, termasuk biaya implisit yang mencerminkan nilai waktu dan tenaga kerja pemilik usaha. Akibatnya, laba yang diperoleh menjadi lebih kecil, bahkan pada sebagian pengrajin menunjukkan laba ekonomi negatif. Kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa usaha



Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

tenun songket mengalami kerugian finansial atau kebangkrutan. Secara akuntansi, para pengrajin masih memperoleh keuntungan karena penerimaan penjualan tetap lebih besar dibandingkan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Oleh karena itu, laba ekonomi negatif yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat diartikan sebagai kerugian kesempatan (*opportunity loss*), yaitu kondisi ketika pendapatan yang diperoleh belum mampu memberikan kompensasi yang optimal terhadap seluruh sumber daya ekonomi yang telah dikorbankan, khususnya waktu dan tenaga kerja pemilik usaha sendiri.

Selain biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik seperti biaya penyusutan alat tenun, biaya listrik, dan biaya transportasi juga memberikan kontribusi terhadap besarnya HPP. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengrajin dengan waktu produksi yang lebih singkat cenderung memiliki biaya tenaga kerja per unit yang lebih rendah sehingga lebih berpotensi memperoleh keuntungan dibandingkan pengrajin dengan waktu produksi lebih lama.

Dengan demikian, metode *full costing* mampu memberikan gambaran biaya produksi yang lebih lengkap dan mendekati kondisi ekonomi yang sebenarnya dibandingkan metode perhitungan sederhana yang selama ini digunakan pengrajin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengrajin masih lebih berfokus pada arus kas dibandingkan perhitungan biaya produksi secara menyeluruh, sehingga penerapan metode *full costing* penting digunakan sebagai dasar penentuan harga jual yang lebih rasional dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses penentuan harga pokok produksi pada usaha tenun songket rumahan di Desa Jinengdalem masih dilakukan secara sederhana. Sebagian besar pengrajin hanya memperhitungkan biaya bahan baku utama dan upah tenaga kerja dalam menentukan biaya produksi, tanpa melakukan pencatatan biaya secara sistematis. Perhitungan biaya produksi umumnya dilakukan berdasarkan perkiraan atau ingatan pengrajin, sehingga beberapa komponen biaya produksi seperti biaya penunjang, biaya peralatan, dan biaya *overhead* lainnya belum diperhitungkan secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi, yaitu metode yang memasukkan seluruh unsur biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Melalui metode *full costing*, seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi dapat dihitung secara lebih rinci dan sistematis sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *full costing*, diketahui bahwa total biaya produksi kain tenun songket cenderung lebih besar dibandingkan harga jual yang selama ini ditetapkan oleh pengrajin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa apabila seluruh komponen biaya produksi diperhitungkan secara lengkap, maka usaha tenun songket rumahan berpotensi mengalami kerugian. Hal ini terjadi karena pengrajin belum memasukkan seluruh biaya *overhead* dan biaya pendukung produksi dalam perhitungan harga pokok produksi. Oleh karena itu, penerapan metode *full costing* dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai biaya produksi sebenarnya serta menjadi dasar dalam menentukan harga jual yang lebih rasional dan berkelanjutan.



Daftar Rujukan

- Adiputra, I. M. P., Susila, G. P. A. J., Mahendra, I. G., & Darmawiguna. (2015).Ibm Songket Jinengdalem. *Widya Laksana*, 4(2), 125–132.
- Ananda, P. R., Anantawikrama, & Atmadja, T. (2023). 13+434+-+443 (1). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 434–435.
- Anita Dwi Setiyawati, Jihan Afiyah, Muhammad Arya Irsya Dani, Siti Aisah, Pingkia Angelica Taufani, M. Ryan Najwa Syihab, & Dian Fahriani. (2025). Analisis Pengaruh Harga Pokok Produksi Berbasis Metode Variabel Costing Terhadap Penetapan Harga Jual pada UMKM Pisang Keju Sukodono Cabang Sidodadi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 3(1), 345–354. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v3i1.2872>
- Ardiansyah, D., Marisa, I., Dhavin, M., Nuramanah, R., & Dotulong, R. (2024). Studi Kelayakan Bisnis Gula Kelapa Bapak Sudin. *Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis*, 4789, 1–9. <https://senmabis.nusaputra.ac.id/>
- Bappenas. (2020). *Narasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. https://ditkumklasi.bappenas.go.id/download/file/Narasi_RPJMN_2020-2024.pdf
- Buleleng, D. K. K. (2021). *Kain Tenun Songket Khas Desa Jinengdalem*. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/48-kain-tenun-songket-khas-desajinangdalem>
- Devi Nur Irmawati, Sari Marliani, J. Y. (2024). ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING PADA PABRIK ROTI ZB CIKAMPEK. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Dewi, N. W., & Haloho, I. R. H. B. (2025). Penentuan Harga Pokok Produksi Dodol Pada. 16, 123–137.
- Gede Agus Slamet Wijaya, I. G. A. P. (2025). Analisis Penerapan Perhitungan Harga Pokok. 16, 347–358.
- Hariyani, D. S. (2018). Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi. *In Aditya Media Publishing*. [http://pics.unipma.ac.id/content/pengumuman/03102_04_03_2019_01_17_07Buku Akuntansi Manajemen.pdf](http://pics.unipma.ac.id/content/pengumuman/03102_04_03_2019_01_17_07Buku%20Akuntansi%20Manajemen.pdf)
- Hermawan, R. (2024). PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PADA PRODUKSI TENUN PD. BERKAH MULIA. *Diploma thesis, Politeknik Harapan Bersama*. 2, 306–312.
- Hornngren. (2016). *Buku Cost accounting*.
- Humaira, L., Agung, A., Suwarnata, E., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Bangsa, U. N., Biologi, P. S., & Bangsa, U. N. (2023). Implementasi Metode Full costing Pada Penentuan. 1(1), 28–35.
- Inibalikpapan.com. (2023). UMKM Sumbang 60 Persen PDB, Serap 97 Persen Tenaga Kerja. Inibalikpapan. <https://www.inibalikpapan.com/umkm-sumbang-60-persen-pdb-serap-97-persen-tenaga-kerja/>



Volume : 5
Nomor : 1
Bulan : January-June
Tahun : 2026
Halaman : 177-196

- Kusuma, K. H., Sujana, E., & Martadinata, I. P. H. (2025). Penerapan Metode Full costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Anyaman Bambu di Desa Tigawasa. *15(2)*, 195–204.
- Marisya, F. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, *7(2)*, 141–152.
- Miftahul Zannah, & Shinta Avriyanti. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* Pada Roti Kopi Cabang Mabuun Kabupaten Tabalong. *Japb*, *7(2)*, 1335–1346.
<https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1082>
- Muin, A. (2021). *Metode penelitian kuantitatif. CV. Social Politic Genius (SIGn) Publisher*. Diakses pada 3 Mei 2025.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat.
- Nurhayati, N., Pohan, S., & Nursidin, M. (2023). WORKSHEET : Jurnal Akuntansi WORKSHEET : Jurnal Akuntansi. *WORKSHEET: Jurnal Akuntansi*, *3(1)*, 27–37.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukmana, H. P. S. Y. (2024). *Fesyen dan Kriya Dominasi Ekspor Industri Kreatif*.
<https://money.kompas.com/read/2024/06/28/181000426/fesyen-dan-kriya-dominasi-ekspor-industri-kreatif>
- SULTHAN ALIF, A. S. (2022). *Tinjauan atas Penerapan Akuntansi Pendapatan PT AirAsia Indonesia Tbk terhadap PSAK 72 Selama Masa Pandemi Covid-19. KTTA thesis, Politeknik Keuangan Negara STAN*. 8–19.
<https://eprints.pknstan.ac.id/898/5/06>. Bab II_Attariq Sabri Sulthan Alif_1302190484.pdf
- Trisna, T. M., Melliana, M., & Hakim, F. (2022). Penentuan Harga Pokok Produksi Dodol Salak Dengan Implementasi Metode Full costing (Studi Kasus Pada Koperasi Agrina Padang Sidempuan). *Jurnal ARTI (Aplikasi Rancangan Teknik Industri)*, *17(2)*, 156–166. <https://doi.org/10.52072/arti.v17i2.425>
- Wedanta, M. S. A., & Dewi, P. E. D. M. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Kain Tenun Songket Khas Desa Beratan Samayaji sebagai Acuan dalam Penentuan Harga Jual (Studi pada Pengrajin Kain Tenun di Desa Beratan Samayaji). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *12(2)*, 424.
- Wulandari, F. (2025). *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK) Penerapan Metode Full costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Abon Lele UMKM Mekar Sari*. *7(4)*, 317–325.
- Wulandari, P. L., Diatmika, I. P. G., & Wiguna, I. G. N. H. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kopi Bubuk (Studi Kasus UD. Cipta Karya Sari, Desa Unggahan, Kecamatan Seririt). *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, *14(1)*, 13–19.
<https://doi.org/10.23887/vjra.v14i1.99244>